

**POLA PENGGUNAAN OBAT SWAMEDIKASI BERDASARKAN
KATEGORI FARMAKOLOGI: STUDI DESKRIPTIF DI SALAH SATU
APOTEK DI KOTA BANDUNG**

***PATTERN OF SELF-MEDICATION DRUG USE BASED ON
PHARMACOLOGICAL CATEGORY: A DESCRIPTIVE STUDY AT A
PHARMACY IN BANDUNG CITY***

**Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian
Pradana³**

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

ABSTRACT

Self-medication is a common practice for managing minor ailments due to its practicality and cost-effectiveness. However, using over-the-counter (OTC) and limited OTC medicines without adequate education poses risks such as adverse effects, drug interactions, and inappropriate therapy. Pharmacists play a crucial role in ensuring rational drug use by educating patients on proper drug selection, correct dosing, and potential side effects. This study aimed to analyze the transaction patterns of OTC medicines, limited OTC medicines, and vitamins/supplements at a pharmacy in Bandung from May to July 2025, and to identify the most frequently used pharmacological categories in self-medication. This descriptive study used secondary data from non-prescription sales records, categorized and analyzed quantitatively by pharmacological classification. Of 12,325 transactions, the most frequently purchased categories were cough and cold medications (27%), analgesics-antipyretics (24%), vitamins and supplements (19%), and gastrointestinal drugs (13%), followed by dermatological products (7%), antiseptics-disinfectants (5%), ophthalmic and otic preparations (4%), and antihistamines/anti-allergy drugs (2%). This pattern indicates self-medication is predominantly driven by common complaints such as cough, cold, pain, fever, and digestive disturbances. The high utilization of non-prescription drugs highlights the need for pharmacist-led education, particularly on the safe use of analgesics and cough-cold medications, to prevent medication errors.

Keywords: *Over-the-Counter (OTC) drugs, Non-prescription drugs, Self-medication, Pharmacy, Pharmacist*

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan praktik pengobatan mandiri untuk keluhan ringan yang banyak dilakukan masyarakat karena praktis dan ekonomis. Namun, penggunaan obat bebas dan bebas terbatas tanpa edukasi yang memadai berpotensi menimbulkan risiko efek samping, interaksi obat, dan ketidaktepatan terapi. Apoteker memiliki peran penting dalam memastikan penggunaan obat yang rasional melalui edukasi pemilihan obat, dosis, dan potensi efek samping. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola transaksi pembelian obat bebas, obat bebas terbatas, dan vitamin/suplemen di salah satu apotek di Kota Bandung periode Mei-Juli 2025, serta mengidentifikasi kategori farmakologi yang paling sering digunakan dalam swamedikasi. Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan data sekunder berupa catatan penjualan obat tanpa resep, yang dikelompokkan berdasarkan kategori farmakologi dan dianalisis secara kuantitatif. Dari total 12.325 unit transaksi, kelompok obat yang paling banyak dibeli adalah obat batuk dan pilek (27%), analgesik-antipiretik (24%), vitamin dan suplemen (19%), dan obat saluran

cerna (13%), diikuti obat kulit (7%), antiseptik-disinfektan (5%), tetes mata dan telinga (4%), dan antihistamin/antialergi (2%). Pola ini menunjukkan bahwa swamedikasi didominasi oleh keluhan umum seperti batuk, pilek, nyeri, demam, dan gangguan pencernaan. Tingginya penggunaan obat tanpa resep menegaskan perlunya program edukasi apoteker yang lebih spesifik, terutama terkait keamanan penggunaan analgesik dan obat batuk-pilek, untuk mencegah kesalahan pengobatan.

Kata kunci: Obat bebas, Obat tanpa resep, Swamedikasi, Apotek, Apoteker

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan tindakan pengobatan diri sendiri yang dilakukan untuk menangani penyakit ringan seperti batuk, flu, demam, nyeri, gangguan pencernaan, dan keluhan kulit tanpa memerlukan resep dokter. Masyarakat sering memilih swamedikasi karena dianggap lebih praktis, efisien dari segi waktu, dan lebih terjangkau biaya (Efayanti *et al.*, 2019; Suminingtyas, 2025). Obat bebas (*Over-the-Counter/OTC*) dan obat bebas terbatas merupakan jenis obat yang umum digunakan dalam praktik swamedikasi, karena dapat diperoleh tanpa resep dokter. Menurut World Health Organization (WHO), praktik swamedikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh obat, faktor kesehatan lingkungan, serta ketersediaan produk (Subashini & Udayanga, 2020). Studi mengungkapkan bahwa faktor waktu merupakan alasan yang paling dominan dalam melakukan swamedikasi, di mana efisiensi waktu menjadi motivasi utama bagi masyarakat untuk memilih

pengobatan sendiri (Alshogran *et al.*, 2018; Daniswara *et al.*, 2024).

Namun demikian, kemudahan akses terhadap obat bebas dan obat bebas terbatas tanpa didasari pengetahuan yang memadai dapat menimbulkan risiko kesehatan serius. Penggunaan obat yang tidak tepat berpotensi menyebabkan efek samping, interaksi obat yang berbahaya, atau kegagalan terapi akibat ketidaksesuaian indikasi medis (Khusna *et al.*, 2024). Oleh karena itu, apoteker memegang peranan krusial dalam menjamin keamanan pasien (*patient safety*) melalui edukasi mengenai pemilihan obat yang rasional, dosis yang tepat, serta kewaspadaan terhadap efek samping (Setiadi *et al.*, 2020).

Pola swamedikasi di masyarakat terus berkembang seiring waktu. Penelitian terdahulu oleh Dwicandra dan Wintariani (2018) dan Harahap *et al.* (2017) menunjukkan dominasi obat batuk-flu dan analgesik dalam transaksi apotek. Namun, lanskap kesehatan pasca-pandemi COVID-19 disinyalir telah mengubah perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan, termasuk peningkatan kesadaran terhadap

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

sanitasi dan penggunaan suplemen (Ariani & Wahyuni, 2021). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2025 ini menjadi penting untuk mengevaluasi apakah tren tersebut bertahan atau kembali bergeser ke pola penyakit musiman yang konvensional.

Penelitian ini dilakukan di salah satu apotek di Kota Bandung yang berada di kawasan sub-urban perbatasan Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang. Lokasi tersebut memiliki tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi serta dekat dengan kawasan pendidikan, sehingga mencerminkan populasi yang heterogen, mulai dari mahasiswa hingga masyarakat umum dengan kebutuhan layanan kesehatan yang beragam. Karakteristik wilayah tersebut menjadikan lokasi penelitian representatif untuk menggambarkan perilaku swamedikasi masyarakat urban dan sub-urban saat ini.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis profil penggunaan obat swamedikasi berdasarkan kategori farmakologi pada periode Mei hingga Juli 2025. Selain mengidentifikasi jenis obat yang paling banyak diminati, penelitian ini juga bertujuan memberikan data terkini bagi apoteker dalam merancang strategi edukasi yang lebih spesifik dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat di lapangan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain deskriptif yang dilakukan secara retrospektif. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan profil penggunaan obat swamedikasi berdasarkan data historis transaksi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh transaksi penjualan obat non-resep di salah satu apotek di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, di mana seluruh data transaksi yang memenuhi kriteria inklusi selama periode penelitian (Mei hingga Juli 2025) diambil sebagai sampel tanpa kecuali.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diekstraksi dari sistem rekapitulasi penjualan internal apotek, mencakup faktur dan catatan transaksi harian. Kriteria inklusi meliputi seluruh transaksi pembelian obat golongan obat bebas (lingkaran hijau) dan obat bebas terbatas (lingkaran biru) yang dilakukan tanpa resep dokter pada bulan Mei-Juli 2025. Kriteria eksklusi meliputi transaksi obat keras (obat wajib apotek), obat tradisional, kosmetik dan barang selain obat. Penelitian ini telah mendapatkan izin administratif dari manajemen salah satu apotek di Kota Bandung untuk penggunaan data internal demi kepentingan ilmiah dengan tetap menjaga

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

kerahasiaan identitas pasien (anonim).

Analisis Data

Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategori farmakologi (kelas terapi) yang mengacu pada sistem kategorisasi internal apotek dan Indonesia Index of Medical Specialities (IIMS). Kategori utama meliputi: analgesik-antipiretik, antihistamin-antialergi, antiseptik, obat batuk dan pilek, sediaan topikal dermatologi, obat sistem pencernaan, tetes mata atau telinga, serta vitamin dan suplemen. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan perangkat lunak pengolah angka (*spreadsheet*) untuk menghitung frekuensi dan

persentase setiap kategori, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data transaksi dari salah satu apotek di Kota Bandung pada periode Mei-Juli 2025 dengan total 12.325 unit transaksi, ditemukan pola swamedikasi yang didominasi oleh empat kategori utama. Kategori obat batuk dan pilek menempati urutan tertinggi (27%), disusul oleh analgesik-antipiretik (24%), vitamin dan suplemen (19%), serta obat saluran cerna (13%). Rincian distribusi penjualan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Penjualan Obat di Apotek Periode Mei-Juli 2025

Kategori Farmakologi	Golongan Obat		Total*	%
	Obat bebas*	Obat Bebas Terbatas*		
Analgesik-antipiretik	2436	551	2987	24%
Antihistamin-antialergi	-	284	284	2%
Antiseptik-disinfektan	639	18	657	5%
Batuk dan pilek	282	2998	3280	27%
Sediaan topikal	555	256	811	7%
Obat saluran cerna	1415	159	1574	13%
Tetes mata dan telinga	54	381	435	4%
Vitamin dan suplemen	2297	-	2297	19%

*Dalam satuan unit

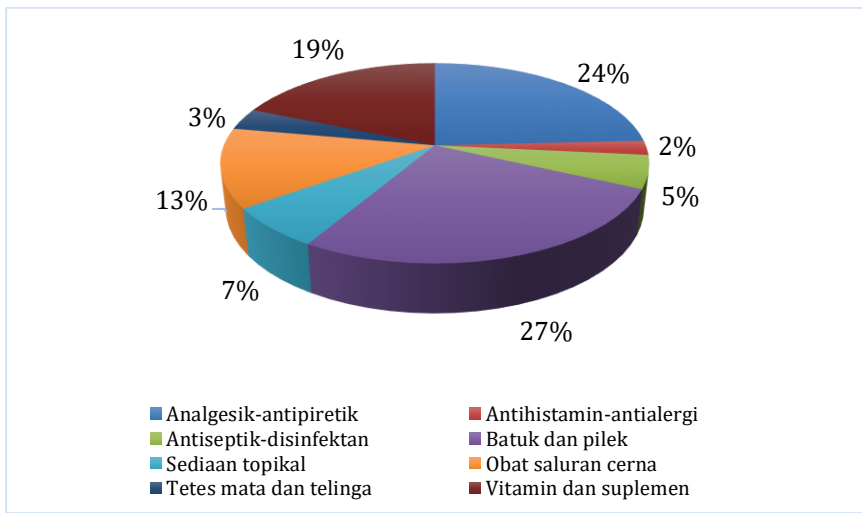
Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com



Gambar 1. Perbandingan Penjualan Berbasis Farmakologi (Mei-Juli 2025)

Temuan ini mengindikasikan bahwa swamedikasi di kota Bandung berfokus pada penanganan gejala akut (*symptomatic relief*) yang mengganggu aktivitas harian. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai kategori-kategori tersebut:

Batuk dan Pilek

Batuk dan pilek merupakan keluhan yang banyak dialami masyarakat baik anak-anak maupun dewasa. Batuk dan pilek ini dapat disebabkan karena *rhinovirus*, *adenovirus*, *virus influenza*, *enterovirus*, *RSV*, dan *coronavirus*. Gejala dari batuk dan pilek yang timbul dapat mengganggu sehingga banyak diobati menggunakan obat batuk pilek yang umumnya memiliki kandungan antihistamin, dekongestan, antitusif, ekspektoran, dan analgesik atau antipiretik (Ariani & Wahyuni, 2021).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, obat batuk dan pilek menduduki penjualan obat tertinggi

(27%) dengan total penjualan sebanyak 3.280 item. Kelompok obat batuk dan pilek ini menjadi yang paling dominan dibandingkan kelompok obat lainnya. Dari total tersebut, sebanyak 282 unit termasuk dalam kategori obat bebas, sementara mayoritasnya, yaitu 2.998 unit, termasuk dalam kategori obat bebas terbatas. Kategori obat ini menunjukkan bahwa keluhan pernapasan, seperti batuk dan pilek, masih menjadi masalah kesehatan yang umum di masyarakat, terutama pada musim hujan yang sering menyebabkan peningkatan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Hal ini sejalan dengan temuan Harahap *et al.* yang menunjukkan bahwa penggunaan obat batuk dan pilek meningkat pada periode musiman seperti hujan, yang meningkatkan risiko ISPA pada masyarakat. Oleh karena itu, faktor musiman sangat berpengaruh terhadap tingginya permintaan obat-obatan ini (Harahap *et al.*, 2017).

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³
¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia
²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia
³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia
*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

Analgesik-antipiretik

Analgesik berfungsi untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, sedangkan antipiretik berfungsi untuk menekan atau mengurangi suhu tubuh yang tidak normal. Analgesik-antipiretik keduanya memiliki aktivitas dalam penghambatan pada enzim COX (*Cyclooxygenase*) sehingga dapat menurunkan suhu dan rasa nyeri yang berhubungan dengan inflamasi pada tubuh (Yuniar *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil analisis data, kelompok analgesik dan antipiretik menempati penjualan tertinggi kedua yang mencapai 2.974 unit (24%). Pada kelompok ini, pembelian obat bebas tercatat sebanyak 2.436 unit, sedangkan obat bebas terbatas sebanyak 538 unit termasuk analgesik NSAID. Dominasi pembelian obat analgesik-antipiretik pada kedua kategori (bebas dan bebas terbatas) dapat dijelaskan oleh tingginya prevalensi keluhan nyeri dan demam di masyarakat, yang memotivasi konsumen untuk memilih obat ini sebagai solusi cepat dan efisien.

Hal ini sejalan dengan hasil temuan yang menunjukkan bahwa analgesik merupakan obat yang paling sering digunakan untuk swamedikasi, terutama di kalangan konsumen yang mengalami nyeri ringan hingga sedang, seperti sakit kepala dan nyeri otot. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa pengetahuan yang cukup tentang

analgesik berhubungan erat dengan penggunaan obat tersebut secara rasional (Maharianingsih *et al.*, 2022). Mengingat lokasi apotek berada di kawasan sub-urban dengan kepadatan penduduk dan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi, keluhan nyeri tipe tegang (*tension-type headache*) akibat stres aktivitas atau kelelahan fisik kemungkinan menjadi salah satu faktor pendorong pembelian. Meskipun parasetamol relatif aman, edukasi apoteker tetap krusial untuk mencegah hepatotoksisitas akibat penggunaan dosis berlebih atau penggunaan jangka panjang tanpa indikasi yang jelas (Roseno & Widyastiwi, 2023).

Vitamin dan Suplemen

Vitamin dan suplemen kesehatan merupakan produk yang penggunaannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan gizi, memelihara, meningkatkan, dan atau memperbaiki fungsi kesehatan. Vitamin sebagai bagian dari suplemen kesehatan umumnya terdiri dari kombinasi berbagai jenis vitamin dan dapat dikombinasikan dengan mineral untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh yang tidak dapat dipenuhi oleh makanan sehari-hari. Penggunaan vitamin dan suplementasi kesehatan tidak dapat menggantikan makanan namun hanya menggantikan asupan makanan dari luar jika kondisi tubuh memerlukan peningkatan asupan gizi (Kautsar *et al.*, 2024).

Hasil analisis data

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

menunjukkan penjualan kelompok vitamin dan suplemen termasuk dalam penjualan yang juga tergolong tinggi yaitu sebanyak 2.297 unit (19%). Peningkatan pembelian suplemen menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumen yang semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh, bahkan ketika sedang tidak sakit. Studi menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden melaporkan penggunaan minimal satu suplemen dalam setahun terakhir, dengan vitamin menjadi jenis yang paling sering digunakan, mencerminkan tren konsumsi suplemen yang meningkat untuk tujuan pencegahan dan pemeliharaan kesehatan (Al Turki *et al.*, 2025).

Obat Saluran Cerna

Obat saluran pencernaan didefinisikan sebagai obat-obatan yang ditujukan untuk mengobati gangguan pada saluran pencernaan seperti gastritis, ulkus peptikum, *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD), ataupun dispepsia. Obat-obatan saluran pencernaan ini umumnya digunakan untuk mengatasi keluhan yang dapat dijumpai dalam bentuk klinis berupa mual, muntah, BAB cair, lemas, demam, sesak nafas, atau penyerta pusing. Secara garis besar, obat-obatan saluran pencernaan digunakan sebagai pengobatan penyembuhan untuk mengurangi gejala dan indikasi yang dialami oleh pasien (Prawira & Sueta, 2020).

Berdasarkan hasil analisis data, obat saluran pencernaan terjual dengan catatan sebanyak 1.567 unit (13%) di mana 1.415 unit di antaranya untuk obat bebas dan 152 unit untuk obat bebas terbatas. Obat-obatan ini banyak digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan seperti diare dan dispepsia, yang memang sering dikeluhkan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gonzaga *et al.* yang mengungkapkan bahwa swamedikasi untuk keluhan saluran pencernaan, terutama gejala dispepsia, merupakan praktik yang umum dilakukan masyarakat. Studi tersebut menemukan bahwa banyak individu memilih membeli obat pencernaan tanpa resep sebagai upaya penanganan cepat terhadap gejala yang dianggap ringan dan sering terjadi (Gonzaga *et al.*, 2021).

Sediaan Topikal

Gangguan pada kulit baik berupa alergi ataupun infeksi memerlukan pengobatan yaitu obat kulit yang digunakan dengan instruksi khusus. Obat-obat kulit yang digunakan ini dapat berupa antimikroba, antiinflamasi, dan antialergi. Obat kulit ini dapat diberikan secara simptomatis untuk mengobati gejala seperti gatal atau kemerahan yang diderita pasien ataupun untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh jamur ataupun bakteri (Indriyanti *et al.*, 2022).

Penjualan pada kelompok obat kulit sebanyak 811 unit (7%), yang

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

terdiri dari 555 unit obat bebas dan 256 unit obat bebas terbatas. Obat topikal untuk kulit digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kulit, seperti jerawat, dermatitis, dan infeksi kulit lainnya. Konsumsi obat-obat topikal seperti krim steroid dan antibiotik topikal juga menunjukkan angka yang cukup signifikan. Peningkatan penggunaan obat kulit ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat yang lebih tinggi terhadap perawatan kulit dan kesehatan kulit. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat dan produk perawatan kulit topikal terus meningkat seiring dengan bertambahnya keluhan kulit, baik yang bersifat medis maupun estetika. Kondisi ini mendorong lebih banyak individu untuk memilih obat topikal sebagai bagian dari rutinitas perawatan kulit mereka (Evangelista *et al.*, 2022).

Antiseptik-disinfektan

Antiseptik didefinisikan sebagai senyawa kimiawi yang berfungsi untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme pada jaringan yang hidup seperti permukaan kulit dan membran mukosa. Sedangkan disinfektan didefinisikan sebagai antibiotika yang berfungsi untuk membunuh mikroorganisme pada benda mati seperti meja, wastafel, dan lain lain. Namun demikian, antiseptik yang kuat dapat difungsikan sebagai disinfektan seperti antiseptik golongan fenol yang dapat digunakan

sebagai antiseptik dan disinfektan. Penggunaan antiseptik dan disinfektan penting untuk memperlambat penyebaran penyakit ataupun memutus mata rantai penyebaran penyakit (Aji & Kosasih, 2022).

Pada kelompok antiseptik dan disinfektan, jumlah penjualan mencapai 657 unit (5%), dengan dominasi obat bebas sebanyak 639 unit, dan obat bebas terbatas sebanyak 18 unit. Hal ini berkaitan dengan penggunaan antiseptik yang umum dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pertolongan pertama pada luka ringan maupun untuk menjaga kebersihan. Pembelian produk antiseptik ini dapat dipengaruhi oleh peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan pencegahan infeksi, terutama setelah pandemi COVID-19. Penggunaan produk antiseptik dan disinfektan mengalami lonjakan yang signifikan setelah pandemi, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah penyebaran virus dan bakteri (Guo *et al.*, 2021).

Tetes Mata dan Telinga

Tetes mata dan tetes telinga merupakan sediaan farmasi steril yang termuat dalam Farmakope Indonesia Edisi VI. Tetes mata didefinisikan sebagai larutan steril, bebas partikel asing, merupakan sediaan yang dibuat dan dikemas sedemikian rupa hingga sesuai digunakan pada mata. Sedangkan

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

tetes telinga merupakan larutan steril, bebas partikel asing, merupakan sediaan yang dibuat dan dikemas sedemikian rupa hingga sesuai digunakan pada telinga. Tetes mata dan tetes telinga ini dibuat dengan perhatian khusus yaitu dalam hal toksisitas bahan obat, nilai isotonisitas, kebutuhan pengawet (dan jika perlu pemilihan pengawet) sterilisasi dan kemasan yang tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan hasil analisis data, obat tetes mata dan telinga tercatat sebanyak 435 unit (4%), yang didominasi oleh obat bebas terbatas sebanyak 381 item, sedangkan obat bebas hanya 54 unit. Penggunaan obat tetes mata dan telinga lebih terbatas pada kondisi medis tertentu, seperti infeksi telinga atau mata kering. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaannya memerlukan perhatian lebih dan biasanya berkaitan dengan keluhan pada mata dan telinga yang memerlukan penanganan lebih spesifik, sehingga kesalahan penggunaan dapat berisiko menimbulkan efek samping atau komplikasi apabila tidak disertai dengan pemahaman yang memadai (Nurchayani *et al.*, 2024).

Antihistamin-antialergi

Antihistamin didefinisikan sebagai zat kimiawi yang dapat mengurangi atau menghalangi efek histamin dengan mekanisme blokade reseptor histamin sehingga menghasilkan efek antialergi.

Antihistamin/antialergi menjadi obat yang cukup familiar di kalangan masyarakat karena gejala alergi menjadi gejala yang banyak dikeluhkan. Gejala alergi sendiri berkaitan dengan berbagai faktor mencakup faktor perubahan pola hidup, riwayat pekerjaan, lingkungan dan riwayat alergi (Lisni, 2021).

Berdasarkan hasil analisis data, jumlah penjualan yang relatif rendah terdapat pada kelompok antihistamin/antialergi, yaitu sebanyak 284 unit (2%). Hasil penjualan menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya tidak sebesar kategori obat lainnya, obat antihistamin tetap banyak digunakan oleh konsumen untuk mengatasi gejala alergi seperti rinitis atau urtikaria. Peningkatan jumlah penderita alergi, baik faktor musim maupun lingkungan, menjadikan antihistamin sebagai obat pilihan untuk meredakan gejala alergi. Penelitian mengemukakan bahwa penggunaan obat antihistamin meningkat seiring dengan prevalensi alergi yang tinggi, khususnya di kawasan urban (Wulandari *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penjualan obat di salah satu apotek di Kota Bandung pada periode Mei hingga Juli 2025 sebanyak 12.325 transaksi maka dapat disimpulkan bahwa praktik swamedikasi masyarakat tergolong masih sangat

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

tinggi dengan dominasi penggunaan obat batuk pilek (3.280 unit) dengan persentase sebesar 27%, analgesik antipiretik (2.974 unit) dengan persentase sebesar 24%, vitamin dan suplemen (2.297 unit) dengan persentase sebesar 19%, serta obat saluran cerna (1.567 unit) dengan persentase sebesar 13%. Kategori penjualan lain yang tercatat dalam analisis data yaitu berupa obat kulit (811 unit) dengan persentase sebesar 7%, antiseptik dan disinfektan (657 unit) dengan persentase sebesar 5%, tetes mata dan tetes telinga (435 unit) dengan persentase sebesar 4%, dan antihistamin-antialergi (284 unit) dengan persentase sebesar 2%. Data tersebut menunjukkan bahwa keluhan yang umum diberikan pada masyarakat mencakup batuk, pilek, nyeri, demam, dan gangguan pencernaan yang menjadi alasan masyarakat melakukan swamedikasi. Hasil analisis data ini menunjukkan pentingnya peran apoteker dalam pemberian edukasi penggunaan obat yang aman dan tepat dalam swamedikasi untuk mencegah kesalahan terapi dan risiko efek samping pada penggunaan obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak apotek atas bantuan berharga yang diberikan dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N., & Kosasih, E. D. (2022). Pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai antiseptik ramah lingkungan masyarakat Kahuripan di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*. <https://sinelitabmas.unsoed.ac.id/google-doc/6640412/pemanfaatan-tanaman-pekarangan-sebagai-antiseptik-ramah-lingkungan-masyarakat-kahuripan-di-masa-pandemi-covid-19>
- Al Turki, M., Othman, F., Aljasser, D., & Alzaben, A. S. (2025). Patterns and determinants of dietary supplement use and their public health implications among adults in Saudi Arabia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(10), 1512. <https://doi.org/10.3390/ijerph22101512>
- Alshogran, O., Alzoubi, K., Khabour, O., & Farah, S. (2018). Patterns of self-medication among medical and nonmedical University students in Jordan. *Risk Management and Healthcare Policy*, Volume 11, 169–176. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S170181>
- Ariani, N., & Wahyuni, A. (2021). Peningkatan pengetahuan ibu-ibu PKK Desa Tatah Layap terhadap penggunaan obat batuk dan pilek di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.36387/jbn.v1i1.671>
- Daniswara, M. A., Humaedi, A., & Lukitasari, N. (2024). Edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam Swamedikasi penanganan demam pada anak di kelurahan Rangkapan Jaya.

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

- JFM (Jurnal Farmasi Malahayati)*, 7(2), 208–215. <https://doi.org/10.33024/jfm.v7i2.15256>
- Dwicandra, N. M. O., & Wintariani, N. P. (2018). Prevalensi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelayanan Swamedikasi di apotek. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 4(2). <https://doi.org/10.36733/medicamento.v4i2.856>
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan motivasi dengan perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Evangelista, M., Mota, S., Almeida, I. F., & Pereira, M. G. (2022). Usage patterns and self-esteem of female consumers of antiaging cosmetic products. *Cosmetics*, 9(3), 49. <https://doi.org/10.3390/cosmetics9030049>
- Gonzaga, C. E., Kotze, P. G., & Olandoski, M. (2021). Prevalence of self-medication for dyspeptic symptoms in primary care: A Brazilian survey. *Arquivos de Gastroenterologia*, 58(3), 364–369. <https://doi.org/10.1590/s0004-2803.202100000-61>
- Guo, J., Liao, M., He, B., Liu, J., Hu, X., Yan, D., & Wang, J. (2021). Impact of the COVID-19 pandemic on household disinfectant consumption behaviors and related environmental concerns: A questionnaire-based survey in China. *Journal of Environmental Chemical Engineering*, 9(5), 106168. <https://doi.org/10.1016/j.jece.2021.106168>
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Indriyanti, N., Antadini, A., Emor, J. I., & Maulana, P. N. (2022). Asuhan kefarmasian beberapa kasus penggunaan obat penyakit kulit. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(SE-1), 1–4. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4iSE-1.1681>
- Kautsar, M., Ferlianti, R., & Sari, W. (2024). Gambaran pengetahuan dan penggunaan suplemen terhadap dampak kesehatan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2020. *Junior Medical Journal (JMJ)*, 2(7). <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jmj/article/view/4148>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Farmakope Indonesia Edisi VI* (6th ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khusna, N. M., Sari, M. P., & Pratiwi, R. I. (2024). Hubungan pengetahuan penyakit diare dengan tindakan untuk melakukan swamedikasi di Apotek Saras Sehat Slawi. *JFM (Jurnal Farmasi Malahayati)*, 7(2), 160–171. <https://doi.org/10.33024/jfm.v7i2.14536>
- Lisni, I. (2021). Kajian kelengkapan resep secara administratif obat golongan Antihistamin di salah satu apotek swasta di Kabupaten Sumedang. *MEDFARM: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 10(2), 39–50. <https://doi.org/10.48191/medfarm.v10i2.64>
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., &

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com

- Widowati, I. G. A. R. (2022). The relationship between knowledge and behaviour of self-medication of pain drugs at Apotek X in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 40–47. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.2115>
- Nurchayani, D., Wijayanti, A. N., Kartikaningrum, V., & Ganjari, L. E. (2024). Pelatihan penggunaan obat yang tepat (tetes mata, tetes telinga, dan suppositoria) di Kelurahan Alastuwo Poncol Magetan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 36–40. <https://doi.org/10.57218/jompaaabdi.v3i4.1212>
- Prawira, M. D., & Sueta, M. A. D. (2020). Konsep patofisiologi motilitas gastrointestinal. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(1), 7–10. <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/4>
- Roseno, M., & Widyastiwi. (2023). Assessing quality of self medication services in pharmacies in Indonesia: A pilot study using mystery customer in Bandung, West Java, Indonesia. *Indonesian Journal of Pharmacy*, 34(2), 2023. <https://doi.org/10.22146/ijp.4145>
- Setiadi, A. P., Wibowo, Y., Brata, C., Halim, S. V., Wardhani, S. A., & Sunderland, B. (2020). The role of pharmacists in community education to promote responsible self-medication in Indonesia: An application of the spiral educational model. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 42(4), 1088–1096. <https://doi.org/10.1007/s11096-020-01055-8>
- Subashini, N., & Udayanga, L. (2020). Demographic, socio-economic and other associated risk factors for self-medication behaviour among university students of Sri Lanka: A cross sectional study. *BMC Public Health*, 20(1), 613. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08622-8>
- Suminingtyas, I. A. (2025). Pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik tanpa resep (systematic review). *JFM (Jurnal Farmasi Malahayati)*, 8(2), 282–295. <https://doi.org/10.33024/jfm.v8i2.20764>
- Wulandari, L. P. L., Sawitri, A. A. S., & Hermansyah, A. (2022). The potential roles of pharmacy medication sales data to augment the syndromic surveillance system in response to COVID-19 and preparedness for other future infectious disease outbreaks in Indonesia. *The International Journal of Health Planning and Management*, 37(1), 30–39. <https://doi.org/10.1002/hpm.3356>
- Yuniar, C. R., Arifianto, N., & Triana, D. N. (2022). Perbandingan efektivitas Antipiretik dan Analgesik dua merek dagang Parasetamol dan produk generik terhadap Mencit (mus musculus) jantan. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*, 4(2), 59–65. <https://jurnal.stikesrsanwarmedika.ac.id/index.php/jpcam/article/view/67>

Khalisa Wahidani Aufhanggi^{1*}, Raden Maya Febriyanti², Eky Septian Pradana³

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: aufhanggi24@gmail.com